

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTORAL DAN SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI KABUPATEN JEMBRANA

Aliffianti Nuril Islam, Wahyu Hidayat, Yunan Syaifullah

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

*Corresponding author: aliffianty13@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 19 October 2019

Revised 24 October 2019

Accepted 17 November 2019

Available online 21
November 2019

Kata Kunci: Sectoral Economic Growth, Superior Economic Sector, Static Location Quotient, Dinamic Location Quotient, Shift Share.

JEL Classification
E00, R11.

Abstrak

This research aims to determine the level of economic growth and leading economic sectors in Kabupaten Jember. This study uses economic growth analysis tools, SLQ and DLQ, shift share and typology classifications using secondary data from Badan Pusat Statistik (BPS). Based on the results of the study it can be concluded that the level of economic growth in Kabupaten Jember in 2013-2017 decreased and included in the category of leading sectors were the Agriculture, Forestry and Fisheries, Construction, Wholesale and Retail Sectors; Car dan Bicycle Repair, Transportation and Warehousing, Information and Communication and Real Estate. The results of the shift share analysis show that the economic sector classified as the mainstay or competitive sector is the Agriculture, Forestry and Fisheries and Transportation and Warehousing sectors. The results of the Klassen typologi analysis show that the classification of developing sectors includes Wholesale and Retail Trade; Car and Bicycle Repair, Transportation and Warehousing, Provision of Accommodation and Eating Drinking and Information and Communication.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan proses kenaikan pendapatan masyarakat secara menyeluruh yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dilihat melalui besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan oleh wilayah tersebut. Selain itu, melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga dapat melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing sektor ekonomi dalam pertumbuhan ekonomi wilayah. Untuk menghitung pendapatan wilayah mulanya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat mengetahui pertambahan dari kurun waktu satu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, yaitu dalam harga konstan. Tarigan (2005:46)

Suatu daerah dikatakan daerah maju dapat dilihat atau ditunjang dari segi pertumbuhan ekonominya. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Provinsi Bali yang menjadi sorotan karena pertumbuhan ekonominya yang melambat. Hal itu salah satunya dikarenakan menurunnya presentase pertumbuhan pada sektor pertanian secara umum (pertanian, kehutanan dan perikanan). Pada tahun 2014 presentase pertumbuhan sektor pertanian umum sebesar 4,32 persen dan tahun 2015 mencapai 4,41 persen, namun memasuki tahun 2016 presentase anjlok hingga mencapai 2,39 persen.

Hal itu dipicu karena adanya penurunan pada subsektor perikanan, yaitu terjadinya paceklik ikan pada masyarakat Jemberana di beberapa tahun belakangan ini. Produksi ikan tangkap dan tambak sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jemberana. Hal itu dikarenakan besarnya dampak sektor perikanan terhadap industri pabrik-pabrik pengolahan ikan. Berikut ini merupakan Tabel Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Jemberana 2013-2017. ([Http://www.balipost.com/news/2018/04/27/44133/Pertumbuhan-Ekonomi-Jemberana-Melambat](http://www.balipost.com/news/2018/04/27/44133/Pertumbuhan-Ekonomi-Jemberana-Melambat), 2018)

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Jemberana 2013-2017 (Persen)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
pertanian,kehutanan,perikanan	1,55	4,32	4,41	2,39	1,97
pertambangan dan penggalian	6,62	-1,43	-3,03	6,76	5,00
industri,pengolahan	7,49	7,26	6,33	4,96	2,27
Pengadaan listrik dan gas	7,39	4,77	4,02	1,59	0,44
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	4,79	5,99	1,12	4,05	1,50
konstruksi	5,21	0,53	7,09	7,00	5,63
Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan motor	8,36	6,07	5,79	6,62	6,89
Transportasi pergudangan	7,64	9,96	6,37	5,03	4,55
Penyediaan akomodasi dan makan minum	6,31	5,51	6,57	8,95	9,90
Informasi dan komunikasi	5,01	5,82	6,78	8,72	8,49
Jasa keuangan dan asuransi	12,00	8,30	6,02	8,38	3,05
Real estate	6,19	7,63	7,15	5,68	3,26
Jasa perusahaan	8,44	6,34	7,29	5,73	8,74
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	-0,80	9,56	9,15	4,64	-0,13
Jasa pendidikan	12,95	9,43	8,95	9,62	7,86
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	11,99	11,21	9,44	9,19	11,85
Jasa lainnya	3,40	6,55	7,74	7,65	9,37
PDRB	5,69	6,05	6,19	5,96	5,31

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2017)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan sektor sekunder (manufaktur) mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya, sedangkan pada sektor primer (pertambangan, pertanian dan perikanan) mengalami kenaikan pada tahun 2013-2015 akan tetapi pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan.

Perekonomian wilayah merupakan salah satu hal yang sangat penting karena dapat menentukan perkembangan. Dalam perekonomian wilayah terdapat beberapa sektor yang dibagi menjadi sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis atau yang biasa disebut dengan sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki peran lebih banyak dalam menentukan perkembangan

wilayah berdasarkan PDRB. Sektor basis sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Setiap daerah memiliki perbedaan masing-masing baik perbedaan karakteristik maupun potensi yang ada. Hal tersebut dapat membentuk struktur perekonomian daerah. Besarnya kontribusi pada masing-masing sektor ekonomi dapat menunjukkan struktur ekonomi daerah. Dengan mengetahui struktur ekonomi tersebut, maka pembangunan ekonomi dapat dilaksanakan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut (Syafrizal, 2014).

Provinsi Bali merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terdiri dari 8 Kabupaten dan 1 Kota Madya yang memiliki perbedaan masing-masing pada setiap wilayahnya. Perbedaan yang terletak yaitu dari segi geografis maupun potensi sumber daya alam yang terdapat pada masing-masing daerah tersebut. Hal itu sangat berpengaruh terhadap pola pembangunan ekonomi di Bali, sehingga menyebabkan tidak meratanya pola pembangunan ekonomi serta kemampuan tumbuh yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan pada pembangunan maupun hasil dari pembangunannya tersebut.

Kabupaten Jembrana merupakan salah satu daerah yang pertumbuhan ekonominya paling rendah jika dibandingkan dengan Provinsi Bali atau daerah terdekat dengan Kabupaten Jembrana yaitu Kabupaten Tabanan. Hal itu dikarenakan terbatasnya sumber daya alam yang ada serta tidak adanya potensi pariwisata di Kabupaten Jembrana yang mempunyai nilai jual seperti halnya daerah lain yang ada di Provinsi Bali. Kabupaten Jembrana tergolong daerah yang memiliki potensi besar pada sektor pertanian secara umum, akan tetapi pengolahan dan pemanfaatan potensi-potensi tersebut belum dilakukan secara optimal sehingga menyebabkan tidak maksimalnya tingkat pembangunan di Kabupaten Jembrana. Seperti halnya pada sektor pertanian, kurangnya pengetahuan para petani dalam hal pemasaran serta penyesuaian terhadap harga produk suatu komoditi yang memenuhi harga standar. Sedangkan dalam bidang perikanan, bisnis proses berjalan tidak sesuai dengan proses pelelangan yang benar karena masih dalam sistem tertutup.

Berkaitan dengan adanya masalah yang terjadi di Kabupaten Jembrana, diperlukan campur tangan pemerintah terkait dengan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dimana hal itu merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Akan tetapi, perlu adanya rencana terhadap pembangunan ekonomi sehingga pembangunan tersebut dapat dilakukan sesuai dengan potensi yang ada pada daerah masing-masing. Untuk itu, pembangunan yang terjadi di daerah tersebut harus dimaksimalkan agar dapat menekan nilai kesenjangan pembangunan dan pemerataan pembangunan ekonomi dengan memaksimalkan sektor ekonomi unggulan yang terdapat di setiap daerah untuk dikembangkan.

(Triwisnu, 2016), dalam penelitian tentang pertumbuhan ekonomi dan penetapan sektor unggulan di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua daerah di Jawa Timur yang termasuk dalam kategori cepat maju dan tumbuh yaitu Kabupaten Banyuwangi dan Kota Probolinggo. Kategori terbelakang yaitu

Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Situbondo. Kategori berkembang cepat terdapat di Kabupaten Bondowoso. Sedangkan kategori maju tertekan terdapat di Kabupaten Lumajang. Berdasarkan Location Quotient dan Dinamic Location Quotient terdapat sektor yang memiliki kontribusi terbanyak yaitu Kota Probolinggo yang di klasifikasikan sebagai sektor unggulan. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan metode analisis Sistem Informasi Geografi (SIG).

Susanto (2011), dalam penelitian tentang pertumbuhan ekonomi, sektor unggulan dan Kesenjangan pada empat Kabupaten di Pulau Madura. Dari penelitian, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan terjadi di setiap wilayah Madura pada tahun 2006-2009. Secara umum, pertumbuhan ekonomi setiap Kabupaten di Pulau Madura didominasi oleh sektor Pertanian, Pertambangan dan Konstruksi. Berdasarkan Tipologi Klassen daerah yang tergolong kategori berkembang adalah Kabupaten Bangkalan, daerah terbelakang yaitu Kabupaten Sumenep, daerah potensial adalah Kabupaten Pamekasan dan daerah relatif tertinggal adalah Kabupaten Sampang.

Adapun sektor unggulan yang terdapat pada setiap Kabupaten di Pulau Madura masih mengandalkan pertanian dan jasa yang lain sebagai sektor yang paling menonjol. Hasil dari *Indeks Williamson* yang mengukur kesenjangan pada Kabupaten yang ada di Pulau Madura dalam kurun waktu 2005 – 2009 mencapai nilai rata-rata 0,19 hingga 0,38 yang berarti masuk dalam kriteria sedang. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah tempat penelitian. Dimana pada penelitian tersebut terdapat beberapa Kabupaten di Pulau Madura, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada Kabupaten Jembrana di Provinsi Bali.

(Nurrohman, 2009) dalam penelitian pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga di Provinsi Jawa Tengah. Dari penelitian, kita dapat menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi dengan nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi $>4,45$ sebanyak delapan Kabupaten/Kota atau 22,85% dari keseluruhan Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi terbanyak diantara 3,08 sampai 3,35 sebanyak 15 Kabupaten yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang dan Kota Magelang. Dan nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi yang paling rendah $<2,61$ hanya satu Kabupaten atau 2,85% dari keseluruhan Kabupaten/Kota, yaitu Kabupaten Batang. Sementara berdasarkan perhitungan ILOR yang mengalami nilai positif yaitu Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Demak, Pekalongan, dan Kota Semarang sedangkan yang tidak berpotensi atau yang didominasi oleh nilai negatif yaitu Kabupaten Cilapan, Purbalingga, Wonogiri Dan Semarang. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membahas tentang penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

(Prasetyo, 2011), dalam penelitian tentang pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan di Kabupaten Jember tahun 2008-2011. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode pengembangan ekonomi regional, menunjukkan bahwa total rata-rata perkembangan PDRB di Kabupaten Jember adalah 5,38% dari tahun 2008-2011. Hasil analisis tipologi klassen menunjukkan dari 31 Kecamatan yang ada di Kabupaten Jember terdapat 8 Kecamatan yang termasuk dalam kategori cepat maju dan tumbuh yaitu Puger, Wuluhan, Ambulu, Silo, Sumber baru, Bangsal Sari, Kaliwates dan Patrang. Kecamatan yang termasuk dalam kategori berkembang cepat adalah Gumuk Mas, Mayang, Jenggawah, Balung, Jombang, Suko Wono, Jelbuk, Suko Rambli, Arjasa, Pakusari, Kalisat dan Ledok Ombo. Kecamatan yang termasuk maju tertekan adalah Rambli Puji, Tanggul dan Sumber Sari. Kecamatan yang termasuk kategori terbelakang Kencong, Tempu Rejo, Mumbul Sari, Ajung, Umbul Sari, Semboro, Panti dan Sumber Jambe. Hasil dari analisis indeks williamson mendapatkan rata-rata terbesar yaitu Mumbul Sari dan Pakusari. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membahas tentang disparitas pendapatan di Kabupaten Jember.

(Nurcholis, 2014) dalam penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2014. Berdasarkan hasil regresi data panel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh negatif, sedangkan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif. Sedangkan untuk pengujian F hitung, pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membahas tentang upah minimum dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi sektoral dan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Jemberana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan secara umum dengan menganalisis data yang selanjutnya diuji secara statistik dan menginterpretasikannya dalam bentuk kalimat deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh dari pihak yang berkaitan yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jemberana yang berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar harga Konstan (ADHK), Jumlah Penduduk, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jemberana tahun 2013-2017.(Kusuma, 2017) Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi sektoral dan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Jemberana dapat menggunakan alat analisis :

$$\text{Analisis pertumbuhan ekonomi PE} = \left\{ \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \right\} \times 100\%$$

Analisis sektor unggulan (LQ dan DLQ, shift share, tipologi klassen)

Analisis location quotien $LQ = \frac{S_{ik}/PDRB_k}{S_{ip}/PDRB_p}$

Analisis DLQ $DLQ_{ip} = \left[\frac{(1+g_{ip})/(1+g_p)}{(1+G_{IG})/(1+G_G)} \right] = \frac{IPPS_{iP}}{IPPS_{iG}}$

Tabel 2. Klasifikasi Sektor Ekonomi Berdasarkan Gabungan Nilai SLQ dan DLQ.

Kriteria	SLQ < 1	SLQ > 1
DLQ > 1	Andalan	Unggulan
DLQ < 1	Tertinggal	Prospektif

Analisis shift share $\Delta Y_i = PR_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$

Atau secara rinci dinyatakan :

$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$ (Daryanto & Hafizrianda, 2010).

Analisis tipologi klassen

Tabel 3. Matrik Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan sektoral	Kontribusi sektoral	
	$y_i < y$	$y_i > y$
$r_i > r$	Kuadran III Sektor Potensial	Kuadran I Sektor Berkembang
$r_i < r$	Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal	Kuadran II Sektor Terbelakang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jembrana 2013-2017 (Persen)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	Rata
pertanian,kehutanan,perikanan	1,55	4,32	4,41	2,39	1,97	2,98
pertambangan dan penggalian	6,62	-1,43	-3,03	6,76	5,00	2,78
industri,pengolahan	7,49	7,26	6,33	4,96	2,27	5,66
Pengadaan listrik dan gas	7,39	4,77	4,02	1,59	0,44	3,64
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	4,79	5,99	1,12	4,05	1,50	3,49
Konstruksi	5,21	0,53	7,09	7,00	5,63	5,09
Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan motor	8,36	6,07	5,79	6,62	6,89	6,75
Transportasi pergudangan	7,64	9,96	6,37	5,03	4,55	6,71
Penyediaan akomodasi dan	6,31	5,51	6,57	8,95	9,90	7,45

makan minum							
Informasi dan komunikasi	5,01	5,82	6,78	8,72	8,49	6,96	
lanjutan halaman 6							
Jasa keuangan dan asuransi	12,00	8,30	6,02	8,38	3,05	7,55	
Real estate	6,19	7,63	7,15	5,68	3,26	5,98	
Jasa perusahaan	8,44	6,34	7,29	5,73	8,74	7,31	
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	-0,80	9,56	9,15	4,64	-0,13	4,48	
Jasa pendidikan	12,95	9,43	8,95	9,62	7,86	9,76	
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	11,99	11,21	9,44	9,19	11,85	10,74	
Jasa lainnya	3,40	6,55	7,74	7,65	9,37	6,94	
PDRB	5,69	6,05	6,19	5,96	5,31	6,13	

Sumber: data diolah, 2019.

Berdasarkan analisis pertumbuhan ekonomi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jembrana mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 sebesar 6,05% dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 6,19%. Sedangkan pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan hingga mencapai 5,31% pada tahun 2017.

Adapun sektor yang mengalami peningkatan pada setiap tahunnya adalah sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi tertinggi terdapat pada sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yaitu mencapai 11,85%, kemudian sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 9,90%, sektor Jasa Lainnya sebesar 9,37%, sektor Jasa Perusahaan sebesar 8,74%, Informasi dan Komunikasi sebesar 8,49%, sektor Jasa Pendidikan sebesar 7,86%, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda sebesar 6,89%, sektor Konstruksi 5,63% dan sektor Pertambangan dan Penggalan sebesar 5,00%.

Adapun sektor yang mengalami pertumbuhan ekonomi dibawah 5,00% diantaranya yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan.

Tabel 5. Hasil Analisis SLQ Kabupaten Jembrana 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	Rata	Ket
pertanian,kehutanan,perikanan	1,37	1,38	1,40	1,39	1,38	1,38	B
pertambangan dan penggalan	0,81	0,80	0,84	0,86	0,92	0,85	NB
industri,pengolahan	0,75	0,75	0,74	0,75	0,77	0,75	NB
Pengadaan listrik dan gas	0,64	0,62	0,63	0,59	0,57	0,61	NB
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,49	0,48	0,48	0,47	0,46	0,48	NB
Konstruksi	1,04	1,04	1,05	1,06	1,04	1,04	B
Perdagangan besar dan eceran;	1,18	1,17	1,15	1,15	1,14		

reparasi mobil dan motor						1,16	B
Transportasi pergudangan	2,04	2,13	2,17	2,11	2,11	2,11	B
Penyediaan akomodasi dan lanjutan halaman 7						0,66	NB
makan minum	0,66	0,65	0,65	0,67	0,68		
Informasi dan komunikasi	1,02	1,01	0,99	0,99	1,00	1,00	B
Jasa keuangan dan asuransi	0,75	0,75	0,75	0,75	0,76	0,75	NB
Real estate	1,18	1,17	1,19	1,21	1,20	1,19	B
Jasa perusahaan	0,71	0,70	0,71	0,70	0,71	0,71	NB
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	0,51	0,51	0,51	0,51	0,52	0,51	NB
Jasa pendidikan	0,40	0,40	0,40	0,40	0,41	0,40	NB
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0,94	0,94	0,94	0,95	0,98	0,95	NB
Jasa lainnya	0,89	0,88	0,89	0,88	0,89	0,89	NB

Sumber: data diolah, 2019.

Berdasarkan analisis LQ dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sektor yang menjadi sektor basis adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda, Transportasi dan Pergudangan, informasi dan komunikasi dan Real Estate. Sektor tersebut dapat dinyatakan sebagai sektor basis karena sektor-sektor tersebut memiliki nilai SLQ lebih besar dari 1 ($SLQ > 1$). Hal ini berarti bahwa sektor tersebut merupakan suatu potensi daerah Kabupaten Jembrana yang dapat terus dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Sektor-sektor tersebut dikatakan sektor basis karena pertumbuhan sektor-sektor basis tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Bali sebagai daerah referensi. Komoditas di sektor basis tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Jembrana saja tetapi dapat diekspor ke daerah lain.

Sedangkan sektor yang menunjukkan sebagai sektor non basis adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan, Jasa Pendidikan, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya. Sektor tersebut dapat dikatakan non basis karena sektor tersebut memiliki nilai SLQ kurang dari 1 ($SLQ < 1$) hal ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor-sektor di Kabupaten Jembrana adalah lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama didalam perekonomian Provinsi Bali sebagai referensi. Dengan demikian sektor-sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan Kabupaten Jembrana atau bukan basis ekonomi serta tidak prospektif jika dikembangkan lebih lanjut. Komoditas di sektor non basis tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga akan melakukan impor antar daerah.

Tabel 6. Hasil Analisis DLQ Kabupaten Jembrana 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	Rata
pertanian,kehutanan,perikanan	0,92	1,03	1,44	0,79	0,83	1,00
pertambangan dan penggalian	1,01	-1,18	0,34	1,55	14,20	-2,50
lanjutan halaman 8						
industri,pengolahan	1,02	0,92	0,90	1,44	1,89	1,23
Pengadaan listrik dan gas	1,12	0,63	1,90	0,29	0,23	0,83
Pengadaan air, pengelolaan						
sampah, limbah dan daur ulang	1,04	0,91	0,69	0,72	0,70	0,81
Konstruksi	1,03	0,60	1,32	1,02	0,77	0,95
Perdagangan besar dan eceran;						
reparasi mobil dan motor	1,07	0,95	0,74	1,05	0,93	0,95
Transportasi pergudangan	1,29	1,76	1,28	0,70	0,96	1,20
Penyediaan akomodasi dan						
makan minum	0,94	0,91	1,01	1,38	1,31	1,08
Informasi dan komunikasi	1,02	0,91	0,71	1,07	1,09	0,96
Jasa keuangan dan asuransi	1,09	1,09	0,90	1,90	1,23	1,08
Real estate	1,04	0,96	1,30	1,20	0,83	1,07
Jasa perusahaan	1,09	0,95	1,01	0,90	1,28	1,05
Administrasi pemerintahan,						
pertahanan dan jaminan sosial						
wajib	0,23	0,99	1,07	0,92	-1,51	0,34
Jasa pendidikan	1,11	0,99	0,98	1,13	1,15	1,07
Jasa kesehatan dan kegiatan						
sosial	1,08	1,00	1,05	1,11	1,42	1,13
Jasa lainnya	0,97	0,96	1,01	0,93	1,22	1,02

Sumber: data diolah, 2019.

Berdasarkan analisis DLQ dapat diketahui bahwa yang memiliki nilai rerata lebih dari satu ($DLQ > 1$) adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya.

Sedangkan yang memiliki nilai rerata kurang dari satu ($DLQ < 1$) atau yang dikatakan sektor non basis adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor, Informasi dan Komunikasi dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Tabel 7. Klasifikasi Sektoral berdasarkan Gabungan SLQ dan DLQ

Kriteria	SLQ < 1	SLQ > 1
DLQ > 1	<p>ANDALAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 	<p>UNGGULAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan dan Perikanan • Transportasi dan Pergudangan

	<ul style="list-style-type: none"> • Jasa Keuangan dan Asuransi • Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa Lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Real Estate
DLQ<1	<p>TERTINGGAL</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian • Pengadaan Listrik dan Gas • Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial 	<p>PROSPEKTIF</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor • Informasi Komunikasi

Sumber: data diolah, 2019.

Berdasarkan analisis gabungan LQ dan DLQ Kabupaten Jembrana tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa sektor yang termasuk dalam kategori unggulan adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, transportasi dan perdagangan dan real estate yang berarti memiliki nilai $SLQ > 1$ dan nilai $DLQ > 1$.

Sektor yang termasuk dalam kategori andalan adalah sektor industri pengolahan, penyediaan akomodasi makan dan minum, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan jasa lainnya yang berarti memiliki nilai $SLQ < 1$ dan nilai $DLQ > 1$.

Sektor yang termasuk dalam kategori prospektif adalah sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan motor dan informasi dan komunikasi yang berarti memiliki nilai $SLQ > 1$ dan nilai $DLQ < 1$.

Sektor yang termasuk dalam kategori tertinggal adalah sektor pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang berarti memiliki nilai $SLQ < 1$ dan nilai $DLQ < 1$.

Tabel 8. Perhitungan Indikator-indikator Shift Share Kabupaten Jembrana

	$\Delta PDRB = PR_i + PP_i + PW_i$	$\Delta PDRB = Y_{2017} - Y_{2013}$
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	192441,59	192441,59
Pertambangan dan Penggalian	5290,62	5290,62
Industri Pengolahan	75267,17	75267,17
Pengadaan Listrik dan Gas	1056,83	1056,83

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	988,12	988,12
Konstruksi	149734,22	149734,22
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	192684,06	192684,06
Transportasi dan Pergudangan	291265,56	291265,56
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	298273,74	298273,74
Informasi dan Komunikasi	146690,98	146690,98
Jasa Keuangan dan Asuransi	59282,77	59282,77
Real Estat	97248,81	97248,81
Jasa Perusahaan	15886,69	15886,69
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	49457,00	49457,00
Jasa Pendidikan	54971,24	54971,24
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	63954,43	63954,43
Jasa lainnya	31771,99	31771,99
JUMLAH	1726265,84	1726265,84

Sumber: data diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dibuktikan bahwa $\Delta Y_{ij} = PR_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} = \Delta PDRB$, sehingga dapat dikatakan tidak adanya kesalahan dalam perhitungan dan hasilnya relevan untuk dianalisis, yaitu sebagai berikut :

1) Komponen Pertumbuhan Regional (PR)

Berdasarkan komponen PR dapat diketahui bahwa yang memiliki pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Jembrana dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata Provinsi Bali adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang memiliki angka komponen PR paling tinggi jika dibandingkan dengan sektor yang lain yaitu sebesar 379.041,39 sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 276.819,40 dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 232.797,01 sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan paling rendah adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang yaitu sebesar 2023,74. Berdasarkan analisis ini maka dapat diketahui bahwa untuk mempercepat peningkatan pertumbuhan ekonomi regional Kabupaten Jembrana di masa mendatang dapat dilakukan dengan cara mendorong sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan lebih besar dibandingkan saat ini.

2) Komponen Pertumbuhan Proposional (PP)

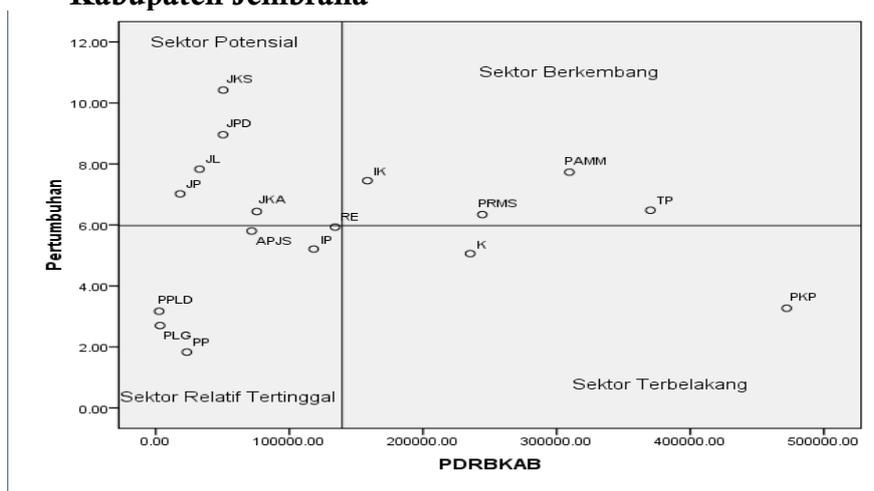
Berdasarkan komponen PP dapat diketahui bahwa sebagian besar sektor bernilai positif atau merupakan sektor yang maju atau tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, yaitu sektor Jasa Pendidikan yaitu sebesar 1713546,62. Komponen PP dapat timbul karena adanya perbedaan subsektor pada permintaan produk akhir, tersedianya

bahan mentah, dan juga kebijakan industri (misalnya kebijakan pemasaran, kelembagaan, perpajakan, subsidi, *price support* dan lain-lain).

3) **Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)**

Berdasarkan komponen PPW dapat diketahui bahwa sebagian dari sektor ekonomi di Kabupaten Jemberana memiliki daya saing yang tinggi pada wilayahnya sendiri. Hal itu dapat dilihat dari nilai komponen PPW, pada sebagian sektor yang bernilai positif, kecuali sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Informasi dan Komunikasi, Jasa Perusahaan, dan Jasa Pendidikan, dan Jasa Lainnya yang tidak memiliki daya saing. Hal itu, dikarenakan sektor-sektor tersebut memiliki nilai komponen PPW negatif yang berarti dianggap kalah bersaing dengan produk-produk yang dihasilkan dari luar yang masuk ke Kabupaten Jemberana. Untuk yang memiliki daya saing dalam pangsa pasar wilayah, dapat terlihat jelas yaitu pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor yaitu sebesar 874.415,99.

Tabel 9. Matriks Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Tipologi Klassen Kabupaten Jemberana



Sumber: data diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 9 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Kuadran I atau sektor berkembang adalah Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan Informasi dan Komunikasi karena sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding rata-rata sektor lainnya.
- 2) Kuadran II atau sektor terbelakang adalah Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Konstruksi karena sektor tersebut memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata sektor lainnya.
- 3) Kuadran III atau sektor potensial adalah Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya karena sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan

tinggi, tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata sektor lainnya.

- 4) Kuadran IV atau sektor relatif tertinggal adalah Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Real Estate dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial karena sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibanding rata-rata sektor lainnya.

KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jembrana mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dinamic Location Quotient* (DLQ). Hasil analisis penggabungan LQ dan DLQ menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2014 sektor yang termasuk kategori unggulan di Kabupaten Jembrana adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Transportasi dan Pergudangan, Real Estate. Analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang tergolong kompetitif adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Transportasi dan Pergudangan. Analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2017 sektor ekonomi Kabupaten Jembrana yang termasuk dalam klasifikasi sektor berkembang adalah Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan Informasi dan Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). Kabupaten Jembrana Dalam Angka 2017.
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB Press.
- [Http://www.balipost.com/news/2018/04/27/44133/Pertumbuhan-Ekonomi-Jembrana-Melambat, I. . . htm](http://www.balipost.com/news/2018/04/27/44133/Pertumbuhan-Ekonomi-Jembrana-Melambat, I. . . htm). (2018). Pertumbuhan Ekonomi Jembrana Melambat, Ini Pemicunya. *Bali Post*.
- Kusuma, H. (2017). *Modul Ekonomi Regional*. Malang: LAB Ekonomi Pembangunan.
- Nurcholis, M. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2011. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12 No.1, 45–57.
- Nurrohman, R. (2009). Analisis pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di provinsi jawa tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8 No.1, 247–260.
- Prasetyo, D. E. (2011). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan di Kabupaten Jember tahun 2008-2011. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 167–183.
- Susanto, D. (2011). Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Unggulan, dan Kesenjangan Pada Empat Kabupaten di Pulau Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9 No.1, 42–62.
- Syafrizal. (2014). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triwisnu, S. B. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penetapan Sektor Unggulan di Provinsi Jawa Timur Wilayah Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.14 nO., 161–177.